

IMPLEMENTASI PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* DALAM KEGIATAN MUHADHARAH UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Nida Salimah^{1*}, Nuraini², Muh Tajab³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo
*Corresponding email: 1108nida@gmail.com

Abstrak: Percaya diri merupakan aspek untuk menunjang keberhasilan akademik peserta didik. Ketika peserta didik merasa kurang percaya diri, mereka meragukan kemampuan mereka sendiri. Maka inilah tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas (1) Implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. (2) Hasil dari implementasi pelatihan *public speaking* yaitu, peserta didik menjadi percaya diri dalam menyampaikan gagasannya, komunikasi peserta didik menjadi lebih mudah dipahami oleh audien, mental peserta didik lebih berani dan percaya diri ketika tampil. (3) Faktor pendukungnya; pemberian reward, fasilitasnya memadai, dukungan dan motivasi dari guru dan munculnya kesadaran untuk meningkatkan percaya diri dari peserta didik. Faktor penghambatnya; kurangnya motivasi dari orang tua, belum ada figur orator yang ideal di lingkungan madrasah dan kurangnya disiplin peserta didik dalam mengikuti pelatihan *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di madrasah.

Kata kunci: *public speaking*, *muhadharah*, percaya diri

Abstract: Self-confidence is an aspect to support students' academic success. When students feel less confident, they doubt their own abilities. So this is the aim of the research to determine the implementation of *public speaking* at MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. This research uses a qualitative descriptive method. This research discusses (1) Implementation of *public speaking* training in *muhadharah* activities at MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. (2) The results of the implementation of *public speaking* training are that students become confident in conveying their ideas, students' communication becomes easier for the audience to understand, students' mentality is braver and more confident when performing. (3) Supporting factors; providing rewards, adequate facilities, support and motivation from teachers and the emergence of awareness to increase students' self-confidence. The inhibiting factor; lack of motivation from parents, there is no ideal orator figure in the madrasa environment and lack of discipline among students in participating in *public speaking* training in *muhadharah* activities in madrasah.

Keywords: *public speaking*, *muhadharah*, self-confidence

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan aspek yang dapat digunakan peserta didik untuk menunjang keberhasilan akademik yang ditempuh saat ini. Menurunnya percaya diri dapat berdampak negatif pada kinerja akademis peserta didik (Saputra & Prasetiawan, 2017). Ketika peserta didik merasa kurang percaya diri, mereka cenderung menghindari tantangan akademis dan meragukan kemampuan mereka sendiri, yang dapat menghambat kemajuan belajar (Kharisma & Safitri, 2023). Kondisi ideal tersebut tidak sepenuhnya terjadi di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan terjadi berbagai masalah terkait dengan percaya diri peserta didik (Saputra & Prasetiawan, 2017). (Mantika & Purwanto, 2022) menunjukkan hasil prosentase skor 0,70 % berada pada kategori rendah, 78,47 % berada pada kategori sedang dan 20,83 % berada pada kategori tinggi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa peserta didik yang sering meragukan kemampuan mereka sendiri cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dan partisipasi yang kurang aktif dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung dan membangun kepercayaan diri peserta didik, agar mereka dapat mencapai potensi akademis mereka secara penuh dan berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran (Budianto, 2023).

Tujuan riset ini adalah untuk mengeksplorasi respon pendidikan Islam terhadap persaingan sumber daya manusia dan mengembangkan model pengembangan sikap percaya diri peserta didik melalui pelatihan *public speaking*. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui Implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik. 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.

Pelatihan *public speaking* di madrasah tersebut membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasannya, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dari sini, peneliti menemukan relevansi antara pelatihan *public speaking* sebagai cara mengatasi kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara di depan umum dengan yang diangkat dari realita di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

LANDASAN TEORI

Public speaking

Menurut beberapa ahli, *public speaking* memiliki beberapa elemen yang berkaitan dengan konsep umum komunikasi. (Lasswell, 1960) mengidentifikasi lima konsep utama komunikasi, yaitu pembicara, pesan, medium, pendengar (audiens), dan efek. 1) Elemen Speaker (*Who*) mengacu pada orang yang berbicara selama proses komunikasi. Ini adalah pihak yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pendengar, yang dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi yang berfungsi sebagai komunikator. 2) Pesan (*What*), elemen kedua dalam model komunikasi Laswell, adalah isi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada pendengar. Baik pesan verbal maupun nonverbal digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan keinginan komunikator. 3) Medium (*In whihc/channel*) adalah elemen yang menentukan bagaimana informasi atau pesan disampaikan kepada pendengar. Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu secara langsung (tatap muka) maupun melalui media elektronik atau cetak seperti radio atau koran. Dalam *public speaking*, pemilihan *channel* yang tepat dapat memengaruhi hasil komunikasi yang diharapkan. 4) Audien (*Whom*) elemen ini merujuk kepada pihak yang menerima pesan yang disampaikan. Seperti komunikator, pendengar bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi, bahkan negara. 5) Efek (*Result*) dalam komunikasi adalah tujuan dan dampak yang ingin dicapai dengan menyampaikan pesan atau informasi. Efek tersebut bisa berupa perubahan sikap dan pengetahuan pendengar setelah menerima informasi yang disampaikan (Nirwana & Manginda, 2020).

Muhadharah

Hadi Rumpoko menyatakan bahwa kegiatan muhadharah yaitu penyampaian pemikiran melalui kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang. Ini adalah wacana yang disiapkan untuk disampaikan kepada publik, dengan tujuan agar para pendengar dapat memahami, menerima, dan diharapkan melaksanakan apa yang telah disampaikan kepada mereka. Jadi, muhadharah merupakan rangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini adalah memberikan arahan atau pedoman bagi aktivitas dakwah (Rumpoko, 2012).

Percaya Diri

Menurut (Lauster & Gulo, 2012) terdapat beberapa aspek yang membentuk kepercayaan diri seseorang, yaitu: 1) Keyakinan akan Kemampuan Diri: Ini adalah sikap positif seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yakin bahwa dia benar-benar menguasai apa yang dia lakukan. Keyakinan ini mendorong kepercayaan diri yang kuat. 2) Optimisme: Ini adalah sikap positif yang selalu melihat sisi baik dari segala situasi, termasuk harapan dan kemampuan diri sendiri. Memiliki sikap optimis akan menghasilkan pikiran-pikiran positif. 3) Bertanggung Jawab: Ini mencakup kesiapan seseorang untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. 4) Obyektivitas: Orang yang percaya diri melihat masalah atau situasi sesuai dengan kebenaran objektif, bukan berdasarkan pandangan pribadi. 5) Rasional dan Realistis: hal ni mencakup kemampuan untuk menganalisis masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal dan sesuai dengan realitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang diteliti dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara naratif, bukan kuantitatif. Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji dan menyelesaikan permasalahan sosial atau kemanusiaan yang berdampak baik pada individu maupun kelompok. Menurut Ibnu, Mukhadis, dan Masna langkah pertama dalam penelitian kualitatif adalah mengamati peristiwa primer, atau fakta yang sebenarnya (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Sidiq & Choiri, 2019). Aspek etika penelitian dipertimbangkan dengan memperoleh izin dari subjek penelitian, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela (Sugiyono, 2013). Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan percaya diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Kegiatan pelatihan *public speaking* merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Table 1. Wawancara Implementasi Pelatihan *public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah

Nama Informan	Hasil Wawancara
Warsito, S.Pd.I,	Jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi sebelum kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Untuk kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> semua peserta didik wajib ikut, sedangkan ekstrakurikuler yang lain peserta didik boleh memilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik masing-masing. Dan pelatihan <i>public speaking</i> mulai dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler wajib sekolah sejak tahun 2010. Sebelumnya, pelatihan <i>public speaking</i> sudah ada tetapi belum menjadi bagian dari ekstrakurikuler sekolah. Program ini adalah satu-satunya inisiatif yang melatih peserta didik untuk berbicara di depan umum, sehingga semua peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini guna melatih mental mereka.
Ibu Siti Fathonah, S.Pd.I	Kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> ini adalah salah satu ekstrakurikuler wajib bagi semua peserta didik. Pelatihan dilaksanakan setiap Sabtu pagi pukul 07:00 WIB sebelum kegiatan ekstrakurikuler lainnya, karena pada hari Sabtu tidak ada kegiatan belajar mengajar dan fokus pada ekstrakurikuler. Alhamdulillah, dengan mewajibkan semua peserta didik mengikuti pelatihan <i>public speaking</i> , peserta didik kelas VIII dan IX mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat berpidato. Terutama peserta didik yang aktif di organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) lebih menonjol dalam <i>public speaking</i> karena sudah terbiasa. Dan adanya penilaian untuk orator terbaik (the best orator) itu dinilai melalui, materi yang menarik, penyampaian yang sangat enak dan bagaimana dia bisa membawa audiens dalam penyampaiannya
Muh Fakhri Afriza N	Alhamdulillah, jadwal pelatihan <i>public speaking</i> sudah terlaksana dengan rutin dan lancar. Pelaksanaannya dilakukan setiap Sabtu pagi sekali seminggu. Petugas yang mengatur program berasal dari IPM bidang KDI, dan setiap sesi ada delapan peserta didik yang tampil. Pelatihan ini didampingi oleh guru bagian kesiswaan, yang memberikan motivasi dan evaluasi kepada peserta setelah acara selesai

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa pidato, ceramah, dan berdakwah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo wajib diikuti oleh semua peserta didik. Karena kegiatan tersebut satu-satunya kegiatan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang melatih mental peserta didik dalam meningkatkan percaya diri ketika berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul tujuh sampai sembilan sebelum kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Dalam penanggung jawab pelaksanaannya dan pembagian tugas ditunjuk oleh organisasi peserta didik IPM bagian KDI dan didampingi langsung oleh wakil kepala madrasah kesiswaan yang memberikan motivasi dan evaluasi dalam kegiatan pelatihan *public speaking* tersebut.

Kegiatan pelatihan *public speaking* ini ada sebagian peserta didik sangat antusias untuk tampil berpidato di depan teman teman dan ada juga sebagian kecil peserta didik belum antusias karena belum siap atau grogi untuk tampil hari itu. Agar meningkatnya percaya diri peserta didik, dari pihak kepala madrasah dan guru pembina kegiatan ini memiliki cara atau upaya dalam kegiatan pelatihan *public speaking*. Diberikan kebebasan dalam memilih tema yang akan disampaikan peserta didik, agar bisa menguasai tema yang dipilih sendiri oleh peserta didik. Ketika

peserta didik bisa menguasai tema yang akan disampaikan maka dia akan percaya diri dan tidak gugup dalam menyampaikan materinya kepada audien. Pemberian motivasi dan evaluasi dari guru pembina kegiatan agar mereka terlatih menata bahasa dan melatih agar lebih percaya diri ketika tampil didepan orang banyak.

Hasil Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Setiap kegiatan memiliki tujuan dan hasil yang diharapkan, termasuk kegiatan pelatihan *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun mental peserta didik, meningkatkan keterampilan dalam *public speaking*, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, yang terlihat dari kurangnya rasa percaya diri sebelum mengikuti kegiatan tersebut.

Table 2. Wawancara Hasil Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah

Nama Informan	Hasil Wawancara
Warsito, S.Pd.I,	Kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> di sekolah sudah memiliki hasil yang nampak pada peserta didik mbak, terutama bagi peserta didik yang bersungguh sungguh dalam persiapannya mereka lebih percaya diri ketika mendapat tugas pidato. Materi yang mereka sampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan juga sudah berani tampil tanpa teks. Kemudian ketika sekolah memiliki acara seperti purnawiyata, halal bi halal dan lain sebagainya yang mengundang masyarakat umum dan wali murid mereka sudah percaya diri menjadi pembawa acara atau memberikan kesan dan pesan bagi kelas IX yang mau lulus.
Ibu Siti Fathonah, S.Pd.I	Hasil dari kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> di sekolah komunikasi peserta didik menjadi lebih tertata dan percaya diri ketika guru menunjuk peserta didik untuk tampil didepan dalam pembejaran di kelas mbak. Dan juga ketika menjalankan roda organisasi kesiswaan para peserta didik sudah berani dan percaya diri menunjukkan ide idenya ketika sedang rapat program kerja.
Aisyah Lubna	Alhamdulillah Mbak, dengan adanya kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> rutin setiap hari Sabtu di sekolahan saya menjadi lebih semangat dan percaya diri. Apalagi ketika ada lomba pidato antar sekolah dan saya bisa mewakili sekolahan, sudah terbiasa pidato di depan teman-teman, meskipun mendapat juara III, dari situ ada rasa bangga tersendiri mbak.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya dari hasil implementasi pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu, peserta didik menjadi lebih percaya diri ketika menyampaikan ide dan gagasannya di dalam proses belajar mengajar di kelas maupun dikegiatan ekstrakurikuler. Hasil lainnya adalah komunikasi peserta didik menjadi tertata, bahasa yang mereka sampaikan bisa diterima dengan mudah oleh audien dan tidak gugup sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Hasil yang lain dari juga menunjukkan bahwa percaya diri siswa meningkat ketika ada tugas pidato di luar madrasah seperti di asrama atau mewakili lomba pidato antar sekolah se Karisedenan Madiun. Semua ini bisa dicapai karena peserta didik sudah terbiasa mengikuti kegiatan *public speaking* dengan rutin di madrasah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pelatihan *Public speaking*

Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Dalam setiap kegiatan, pasti ada faktor pendukung dan penghambat, baik dari dalam maupun luar. Faktor-faktor ini mendorong upaya keras untuk menjalankan kegiatan dan mengatasi hambatan agar menjadi lebih baik.

Table 3. Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pelatihan *Public speaking*

Nama Informan	Posisi	Hasil Wawancara
Muh Fakhri Afriza N	Bidang KDI	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> itu adanya hadiah/ reward. Dan reward atau hadiah itu untuk orator yang the best dihari itu. Jadi, sebagian teman-teman menjadi semangat kalau ada hadiahnya. Kalau faktor penghambatnya mulai kegiatannya sering molor, tidak bisa tepat waktu jam 07.00 mungkin sebagian teman-teman menganggap kalau hari Sabtu kegiatan ekstrakurikuler saja jadi mereka datangnya banyak yang terlambat
Siti Fathonah, S.Pd.I	Guru Kesiswaan dan pendamping kegiatan	Alhamdulillah mbak, sekolahan mendukung penuh program pelatihan <i>public speaking</i> ini, jadi fasilitas yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan ini selalu dipenuhi. Seperti sound sistem, aula, podium dan lain sebagainya. Namun dari fasilitas yang ada itu namanya juga anak anak kadang masih belum bisa merawat dengan baik. Penghambat yang lain yaitu, sebagian anak masih kurang ada motivasi dari orang tua sehingga ada beberapa anak ketika di hari kegiatan ekstra tidak masuk sekolah. Sehingga anak yang jarang mengikuti kegiatan ekstra, terutama kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> mereka selalu grogi ketika mendapat jadwal pidato. Bahkan diantara mereka ketika tampil juga ada full cuman baca teks saja
Warsito, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> guru mendukung penuh kegiatan ini mbak. Sehingga agar anak-anak mau mengikuti kegiatan pelatihan <i>public speaking</i> dengan seksama, di akhir sesi guru wakil kepala madrasah kesiswaan memberikan motivasi dan evaluasi agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, sekaligus menunjuk beberapa peserta didik untuk menyimpulkan pidato temannya yang sudah maju. Namun ada penghambat untuk menumbuhkan motivasi peserta didik ini dalam meningkatkan percaya dirinya terutama ketika pidato. Selama ini sekolahan belum memberikan contoh orator yang baik dan perfect.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik yaitu; Adanya *reward*/hadiah bagi peserta didik yang penampilan pidatonya bagus. Fasilitas yang memadai dari sekolahan. Dukungan dan Motivasi dari Guru. Munculnya kesadaran dari peserta didik untuk meningkatkan percaya dirinya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; Kurang disiplinnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking*. Kurangnya motivasi dari orang tua. Belum ada contoh atau gambaran orator yang ideal dan perfect.

DISKUSI

Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk membantu seseorang berkomunikasi dengan lebih efektif. Komunikasi interpersonal adalah metode penyampaian pesan yang paling efisien, karena komunikasi dianggap efektif ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim dipahami oleh penerima sesuai dengan maksud pengirim. (Hidayat & Hasbullah lau, 2023)

Pelatihan *public speaking* adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan, di mana pesan disampaikan secara berulang-ulang antara penceramah dan audiensnya. Jadi, pelatihan *public speaking* melibatkan kegiatan ceramah atau pidato yang dilakukan terus-menerus dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam kepada para pendengar.

Sehingga peserta didik yang sering berlatih berbicara di depan umum mentalnya akan terbentuk, tidak grogi, komunikasi dan bahasanya menjadi tersusun dan mudah diterima oleh audien. Dari situlah akhirnya meningkat rasa percaya diri peserta didik.

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dijadwalkan setiap hari Sabtu. Program tersebut merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang wajib diikuti semua peserta didik. Dalam proses implementasi pelatihan *public speaking*, peserta didik harus cermat dalam memilih materi yang akan disampaikan. Ketika menyampaikan juga harus menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh audien. Bahasa tubuh, intonasi juga mempengaruhi untuk menarik pendengar agar selalu memperhatikan dan tidak bosan dengan apa yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, Aisyah Lubna, siswi kelas VII, mengatakan bahwa tema materi yang akan disampaikan oleh petugas pelatihan *public speaking* tidak ditentukan oleh IPM atau guru pendamping. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan dan tidak mengandung hal-hal negatif, sehingga layak untuk disampaikan kepada khalayak.

Hal ini juga ditegaskan oleh Muhammad Fakhri Afriza Nurfauzi, ketua IPM MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan keinginan petugas pidato yang telah ditunjuk, bisa bertemakan aqidah, akhlaq, sejarah, atau fiqih. Baccarani & Bonfanti (2015) Penting bagi individu untuk menguasai materi yang akan disampaikan karena merupakan kunci kesuksesan dalam berbicara dihadapan umum. Mempersiapkan materi dengan baik dan mempelajarinya akan memberikan kemudahan untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu penguasaan pada materi akan menjadikan materi lebih mudah disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. (Mashudi et al., 2020)

Memilih tema atau materi yang akan disampaikan ketika pelatihan *public speaking* merupakan salah satu konsep dalam komunikasi. Oleh karena itu peserta didik yang mendapat tugas untuk pidato bisa memilih tema dengan bebas, yang mudah disampaikan dan mudah dipahami oleh audien.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan harapan kepala madrasah untuk mencetak peserta didik memiliki jiwa kader dakwah dan persyarikatan di lingkup madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Warsito, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah, harapannya adalah alumni madrasah di sini mampu menumbuhkan kembangkan kader berdakwah di lingkungan masing-masing. Dalam dunia dakwah, diperlukan pelatihan dan rasa percaya diri yang tinggi.

Sesuai dengan analisis yang sudah peneliti dapatkan bahwasannya implementasi pelatihan *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini memiliki harapan yaitu untuk menumbuh kembangkan kader dakwah dilingkungan masing-masing. Namun realitanya peserta didik masih belum memiliki percaya diri yang tinggi. Maka upaya yang dilakukan di madrasah yaitu diwajibkan semua peserta didik mengikuti pelatihan *public speaking* yang intens dan terjadwal dengan rutin untuk melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri lagi. Serta kebebasan dalam pemilihan materi yang dikuasi adalah upaya pihak kepala madrasah dan guru pembina agar peserta didik lebih percaya diri. Dan kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali yakni setiap hari Sabtu yang dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, kemudian dilanjutkan langsung penampilan pidato dari peserta didik yang telah ditunjuk ada delapan peserta didik yang tampil setiap pekannya, kemudian dilanjutkan motivasi dan evaluasi dari guru pendamping dan diakhiri dengan penutup.

Hasil Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki beberapa program atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, agama, dan norma-norma sosial yang baik. Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, salah satu kegiatan yang diterapkan adalah pelatihan *public speaking*. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan *public speaking* yang ideal, meningkatkan kepercayaan diri, membina mental, dan menjadikan peserta didik berakhlakul karimah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang berwawasan luas, menjadi generasi penerus para pendakwah di masa depan, serta mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan positif yang dimiliki, sehingga meningkatkan kualitas peserta didik secara keseluruhan.

Setelah mengikuti pelatihan *public speaking* melalui ekstrakurikuler peserta didik mengalami perubahan yang positif dalam dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Fathonah, S.Pd.I. selaku Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan, bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking*, komunikasi peserta didik menjadi lebih baik dan tertata. Hal ini sangat menunjang dalam menjalankan roda organisasi kesiswaan di sekolah menjadi lebih percaya diri ketika dalam menyampaikan program program kerja yang hendak jalankan.

Hal yang sama berlaku untuk kata-kata yang diucapkan oleh peserta didik saat berbicara. Bagian verbal dari seorang pembicara mencakup pilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan, termasuk cara pengucapannya. Albert Al Mahrabain, dalam konsep 3V Komunikasi, menggarisbawahi bahwa dalam *public speaking*, minimal ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, yaitu *Verbal* (penggunaan kata dan kalimat), *Voice* (suara), dan *Visual* (penampilan fisik). (Gustina Zainal, 2022)

Saudari Aisyah Lubna, seorang peserta didik kelas tujuh, juga menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* membantu melatih mental untuk berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dan menambah pengetahuan yang lebih luas dibanding sebelumnya.

Penjelasan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa percaya diri adalah perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk meraih kesuksesan, berdasarkan usaha sendiri dan mengembangkan penilaian positif

terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Hal ini memungkinkan seseorang tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala situasi dengan tenang.(Fitri et al., 2018). Teori tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil dalam meningkatkan percaya diri peserta didik dibutuhkan pelatihan-pelatihan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pelatihan *public speaking* mampu memotivasi dan meningkatkan percaya diri peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasannya ketika proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audien.

Menjadikan peserta didik agar mampu menyampaikan gagasannya secara lisan dengan percaya diri membutuhkan proses pelatihan *public speaking*. Karena dengan meningkatnya percaya diri pada peserta didik, ketika ia menyampaikan gagasannya akan tenang, tidak gugup atau grogi sehingga pendengar atau audien bisa menerima gagasannya dengan baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo mencapai keberhasilan sesuai dengan harapan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Terbukti dengan adanya perubahan positif pada peserta didik yang secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking*, di mana tingkat kepercayaan diri mereka mengalami peningkatan.

Contoh kongkrit yang peneliti temukan di lapangan bahwa hasil dari pelatihan *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam meningkatkan percaya diri peserta didik yaitu, peserta didik lebih percaya diri mentalnya ketika menyampaikan gagasannya kepada audien pada acara ekstrakurikuler yang lain seperti kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Hizbul Wathan dan lain sebagainya. Kemudian komunikasinya menjadi lebih tertata bahasanya sehingga mudah dipahami oleh audien. Bahkan dengan adanya kegiatan pelatihan *public speaking* tersebut menjadikan peserta didik memiliki mental yang berani ketika berada di luar sekolah, seperti di lingkungan asrama atau mengikuti lomba pidato antar sekolah yang dibuktikan dengan meraih juara harapan satu tingkat SMP/MTs se-karisedanan Madiun.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan Muhadharah Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Belum berhasilnya pencapaian suatu tujuan sering kali disebabkan oleh adanya faktor penghambat atau kendala yang menghalangi jalannya rencana yang telah ditetapkan. Faktor penghambat merupakan halangan yang menghambat kemajuan atau menghalangi pencapaian suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan, dibutuhkan juga faktor pendukung, seperti yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam implementasi pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Sebagaimana dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, teridentifikasi setidaknya empat faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu: 1) Memberikan *reward* atau hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam penampilan *public speaking* merupakan salah satu strategi. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi dan respons positif terhadap pencapaian peserta didik. Memberikan *reward* dimaksudkan sebagai bentuk pengakuan atas usaha peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan

termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan lebih giat karena merasa penampilannya diakui oleh guru atau pemberi *reward*. (Waqiah & Dj, 2021) terlihat adanya peningkatan persiapan peserta didik sebelum tampil dalam pidato, karena mereka akan merasa senang dan termotivasi ketika menerima penghargaan dari guru atau pemberi penghargaan, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk terus berusaha melakukan yang terbaik. 2) Sarana yang memadai dari sekolah sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, baik yang bersifat akademis maupun ekstrakurikuler. Sarana sekolah dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar, karena mereka memiliki akses ke berbagai fasilitas yang diperlukan dan selalu tersedia. Hal ini mengurangi beban peserta didik dalam hal teori dan memungkinkan mereka untuk langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari. (Mantika & Purwanto, 2022) Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, fasilitas untuk kegiatan pelatihan *public speaking* sangat mendukung, seperti sistem suara yang memadai, panggung, ruang serbaguna yang luas, podium untuk berpidato, dan sebagainya. 3) Dukungan dan dorongan dari para guru merupakan aspek penting dalam pengembangan rasa percaya diri peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fathonah, yang mendampingi kegiatan pelatihan *public speaking* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, dalam sesi akhir sebelum penutupan, guru memberikan motivasi dan secara acak meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan pidato teman mereka sebagai bagian dari evaluasi. Karena rasa percaya diri peserta didik bisa dipengaruhi oleh perlakuan dari individu di sekitarnya, peran guru sangatlah krusial dalam membentuk dan memperkuat rasa percaya diri peserta didik di lingkungan sekolah. Guru dapat membantu membangun rasa percaya diri peserta didik yang masih perlu peningkatan dengan cara mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas atau menjawab pertanyaan di depan umum. (Pangestika, 2018) 4) Munculnya kesadaran dari peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini berdasarkan perhatian peserta didik ketika mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking* di sekolah sangat antusias. Dari jumlah keseluruhan peserta didik 85 yang ijin tidak mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking* hanya 6 peserta didik, artinya sekitar 8% peserta didik yang kesadaran untuk meningkatkan rasa percaya dirinya masih minim.

Sedangkan faktor penghambat dari penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya dorongan dari orang tua merupakan salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini. Dorongan dan dukungan motivasional dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan hasil pendidikan anak. Meskipun peran guru sangat penting dalam proses pendidikan anak, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya juga memiliki peran yang sangat penting. (Nengsih & Dafit, 2022) Sebagaimana yang terjadi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, setidaknya ada 8% peserta didik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mungkin sebagian orang tua masih menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan hanya kegiatan tambahan yang sifatnya tidak wajib. 2) Belum ada contoh atau gambaran orator yang ideal dan *perfect* di lingkungan madrasah. Karena peserta didik ditingkat SMP/MTs masih membutuhkan sosok figure yang nyata. Dalam implementasi kegiatan pelatihan *public speaking* di sekolah tersebut guru hanya memotivasi dan mengevaluasi, tidak memberikan contoh menjadi orator yang ideal atau mengundang motivator sebagai figure untuk meningkatkan percaya diri peserta didik. 3) Kurangnya disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking* juga menjadi faktor penghambat. Meskipun kegiatan dimulai pukul 07:00,

masih ada beberapa peserta didik yang terlambat. Beberapa peserta didik juga kurang mempersiapkan materi dengan baik sehingga ketika tampil pidato, mereka tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kurangnya disiplin ini dapat membuat peserta didik merasa malu dan kehilangan rasa percaya diri. Disiplin dianggap sebagai kunci kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Meskipun terkadang pahit, namun disiplin akan membawa manfaat yang manis. (Muzamil, 2018)

SIMPULAN

Implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan wajib diikuti oleh semua peserta didik. Kegiatan pelatihan *public speaking* ini peserta didik sangat antusias untuk tampil berpidato di depan teman teman dan ada juga sebagian kecil peserta didik belum antusias karena belum siap atau grogi untuk tampil hari itu. Agar meningkatnya percaya diri peserta didik, dari pihak kepala madrasah dan guru pembina kegiatan ini memiliki cara atau upaya dalam kegiatan pelatihan *public speaking*. Diberikan kebebasan dalam memilih tema, agar bisa menguasai tema yang dipilih sendiri. Penguasaan tema dalam *public speaking* sangat menunjang percaya diri. Diakhiri dengan pemberian motivasi dan evaluasi dari guru pembina diakhir kegiatan ini agar ketika tampil selanjutnya lebih baik lagi.

Hasil dari implementasi pelatihan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu, peserta didik lebih percaya diri mentalnya ketika menyampaikan gagasannya kepada audien pada acara ekstrakurikuler yang lain seperti kegiatan IPM, Hizbul Wathan dan lain sebagainya. Kemudian komunikasi peserta didik menjadi lebih tertata bahasanya sehingga mudah dipahami oleh audien. Menjadikan peserta didik memiliki mental yang berani dan percaya diri ketika berada di luar sekolah, seperti dilingkungan asrama atau mengikuti lomba pidato antar sekolah yang dibuktikan dengan meraih juara harapan satu tingkat SMP/MTs se-karisedanan Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Gustina Zainal, A. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Hidayat, A. N., & Hasbullah lau. (2023). Peran Pelatihan Public Speaking Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Dj Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung. *Journal of Engineering Research*, 2(1).
- Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lasswell, H. D. (1960). The structure and function of communication in society. *The Communication of Ideas*, 37(1), 136–139.

- Lauster, P., & Gulo, D. H. (2012). *Tes kepribadian*.
- Mantika, S. P., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi, Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Smk Kabupaten Bogor. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 204–213. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1508>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muzamil, L. A. (2018). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Disiplin Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika SMA Swasta Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan Mipa*, 1(1), 81–93. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/2897>
- Nengsih, M. S., & Dafit, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 476–482. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50551>
- Nirwana, & Manginda, W. S. D. (2020). Teori dan Praktek Public Speaking (Perspektif Agama dan Budaya). In dan S. D. D. M. A. Muhlis M. Sos.I, Ahmad M. Litt. (Ed.), *Alauddin University Press*. Alauddin University Press. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/>
- Pangestika, S. (2018). Hubungan rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(7), 965–974.
- Rumpoko, H. (2012). Panduan Pidato Luar Biasa. *Yogyakarta: Mega Books*.
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2017). Teknik cognitive defusion: penerapan intervensi konseling untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 93–98.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta*, CV (Issue April).
- Waqiah, W., & Dj, M. Z. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smkn 4 Bone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1571>